

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen keuangan merupakan aspek penting dalam bidang ekonomi dan bisnis yang berkaitan dengan proses perencanaan, pengelolaan, pengawasan, serta pengalokasian sumber daya keuangan guna mencapai tujuan secara optimal dan efisien (Jirwanto et al., 2024). Pada tingkat individu, manajemen keuangan tidak hanya berfokus pada pengaturan arus masuk dan arus keluar dana, tetapi juga mencakup kemampuan seseorang dalam menentukan skala prioritas keuangan, mengelola tabungan dan investasi, mengendalikan kewajiban utang, serta mempersiapkan kebutuhan finansial untuk masa yang akan datang. Penerapan manajemen keuangan pribadi yang baik memungkinkan individu menjaga kondisi keuangan tetap stabil, mengurangi risiko finansial, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan. Menurut Shefrin (2018), proses manajemen keuangan yang diwujudkan melalui keputusan keuangan tidak selalu dilakukan secara rasional, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis dan perilaku, seperti bias kognitif, emosi, dan keterbatasan pengendalian diri. Pengaruh faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan perbedaan antara perencanaan keuangan yang ideal dan praktik pengelolaan keuangan yang terjadi dalam kenyataan. Oleh karena itu, keberhasilan manajemen keuangan pribadi sangat dipengaruhi oleh perilaku keuangan individu. Selain itu, manajemen keuangan pribadi membantu individu dalam menyusun perencanaan keuangan yang terarah, menyesuaikan pengeluaran dengan kemampuan yang dimiliki, serta mengambil keputusan keuangan secara rasional dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai kebutuhan dan ketidakpastian ekonomi.

Keberhasilan manajemen keuangan pribadi sangat dipengaruhi oleh perilaku keuangan individu, yaitu bagaimana individu mampu merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pengelolaan keuangan pribadinya secara efisien dan produktif. Menurut (Garman & Fogue, 2018), perilaku keuangan dapat diartikan sebagai cara individu menggunakan uang untuk berbelanja, menabung, dan berinvestasi demi mencapai tujuan keuangan. Individu dengan perilaku keuangan yang baik cenderung terbiasa menyusun perencanaan keuangan, mengendalikan diri dalam penggunaan uang, serta melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap keputusan keuangan yang diambil. Dengan demikian, perilaku keuangan menjadi faktor penting dalam membentuk manajemen keuangan pribadi yang sehat dan berkelanjutan (Cahyasari & Pahala, 2023). Dalam perkembangannya, perilaku keuangan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh kondisi ekonomi dan lingkungan yang terus mengalami perubahan.

Perkembangan ekonomi di Indonesia mengalami kemajuan yang cepat, terutama di sektor keuangan. Hal ini membuat masyarakat Indonesia harus berperilaku secara bijaksana saat berbelanja kebutuhan mereka agar dapat mengatur keuangan dengan baik dan mencapai kehidupan yang sejahtera (Dimas et al., 2024). Perilaku keuangan menjadi elemen yang semakin penting karena mempengaruhi stabilitas serta kesejahteraan ekonomi individu, khususnya di tengah meningkatnya kebutuhan hidup, akses terhadap berbagai produk keuangan modern, dan perubahan gaya hidup masyarakat yang terus berkembang (Dwi Wijaya et al., 2024). Walaupun dunia keuangan semakin terbuka, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak orang, terutama yang berusia muda, masih mengalami kesulitan dalam mengelola

keuangan mereka dengan cara yang sehat (Maulida et al., 2024). Perilaku keuangan merupakan topik yang sangat penting dalam studi ekonomi dan keuangan pribadi karena berkaitan secara langsung dengan kemampuan seseorang dalam mengatur pendapatan, pengeluaran, menabung, berutang, dan membuat keputusan keuangan lainnya. Pada zaman sekarang, sikap keuangan anak muda semakin diperhatikan karena kelompok ini mengalami perubahan konsumsi yang besar, tekanan dari gaya hidup, serta akses teknologi digital yang mendorong transaksi lebih cepat dan mudah digunakan.

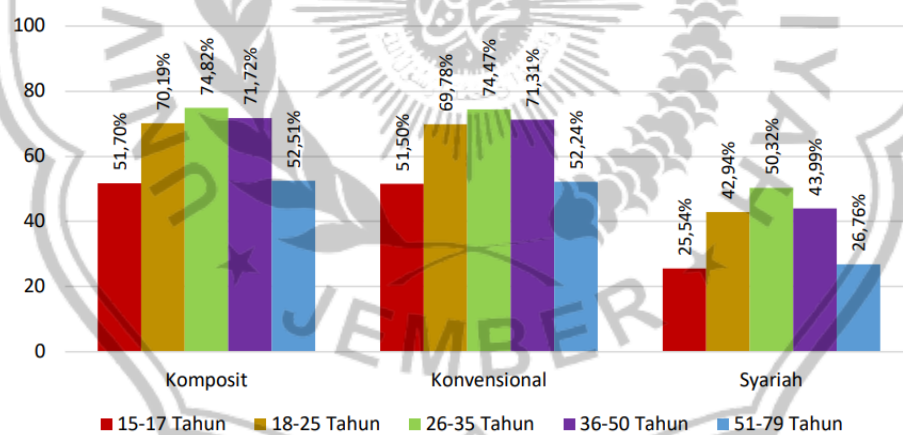
Meskipun akses ke layanan keuangan menjadi lebih mudah dan penggunaan teknologi semakin banyak, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku keuangan generasi muda masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan. Hasil dari OCBC *Financial Fitness Index 2024* menunjukkan bahwa 39% pemuda di Indonesia menabung bukan untuk tujuan jangka panjang, tetapi untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup. Selain itu, 80% dari mereka mengakui bahwa mereka mengeluarkan uang agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka. Keadaan ini mengindikasikan bahwa pilihan keuangan yang diambil oleh generasi muda sangat dipengaruhi oleh tekanan sosial. Selain itu, hanya 26% anak muda yang memiliki tabungan darurat, sehingga sebagian besar dari mereka belum siap untuk menghadapi risiko keuangan yang tiba-tiba (OCBC, 2024). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nyoto et al., 2021), dikemukakan bahwa pola keuangan mahasiswa tahun akhir dan lulusan baru di Indonesia masih kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan mereka untuk melakukan pembelian secara impulsif, kesulitan dalam menjaga rencana pengeluaran, serta minimnya pengalaman dalam mengelola pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa kaum muda, termasuk *fresh graduate*, masih menunjukkan sikap keuangan yang kurang baik dan mudah terpengaruh oleh dorongan konsumsi, sehingga sangat penting untuk menguji lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan kelompok ini.

Hubungan perilaku keuangan dengan faktor-faktor seperti literasi keuangan, gaya hidup, sikap keuangan, dan *financial technology* dapat dipahami melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang diperkenalkan oleh Ajzen (1991). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga elemen utama, yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* (Bactiar et al., 2025a). Literasi keuangan dan *financial technology* memiliki peran dalam membentuk *perceived behavioral control* karena pengetahuan yang luas terkait dengan keuangan dan juga kemudahan akses teknologi membuat individu merasa lebih mampu dan percaya diri untuk melakukan perilaku tersebut. Gaya hidup berkaitan dengan *subjective norms*, di mana nilai, lingkungan sosial, serta tekanan dari pergaulan dapat memengaruhi kecenderungan konsumtif seseorang dan berdampak pada perilaku keuangannya. Sikap keuangan sendiri merupakan wujud langsung dari *attitude toward behavior*, sehingga sikap yang positif terhadap uang akan mendorong munculnya perilaku keuangan yang lebih teratur. Oleh karena itu, TPB memberikan landasan teoritis yang menyeluruh dalam menjelaskan bagaimana keempat variabel tersebut berperan dalam membentuk perilaku keuangan *fresh graduate*.

Salah satu aspek mendasar yang berpengaruh penting dalam membentuk perilaku tersebut adalah literasi keuangan. Literasi keuangan sangat krusial dan diperlukan karena manusia adalah makhluk yang berhubungan dengan ekonomi (*homo economicus*), yang menunjukkan

bahwa mereka selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bertindak dengan cara yang logis, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan (Nasution & Balatif, 2025). Menurut (Shefrin, 2018), literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami konsep keuangan sekaligus mengenali dan mengelola bias psikologis yang memengaruhi pengambilan keputusan keuangan, sehingga individu mampu membuat keputusan keuangan yang lebih rasional dan bertanggung jawab. Literasi keuangan dapat membantu setiap orang dalam merencanakan dan mengelola keuangannya dengan lebih baik, sehingga diharapkan dapat mencapai kebahagiaan hidup yang sejati meskipun dengan sumber daya keuangan yang terbatas.

Selain itu, literasi keuangan juga berpengaruh pada perilaku keuangan seseorang dalam menabung, meminjam, berinvestasi, dan berbagai aspek pengelolaan keuangan lainnya (Ariska et al., 2023). Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi keuangan nasional tercatat sebesar 65,43%, sementara indeks inklusi keuangan mencapai 75,02%, sehingga terdapat selisih sebesar 9,59% antara tingkat pemahaman dan penggunaan layanan keuangan. Kesenjangan serupa juga tampak pada kelompok usia 18–25 tahun, di mana literasi keuangan komposit hanya mencapai 70,19%, sedangkan inklusi keuangan lebih tinggi yaitu 79,21%. Temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda lebih cepat dalam mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan dibandingkan dengan tingkat pemahaman mereka dalam mengelola keuangan secara bijak (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2024).



Gambar 1. 1 Indeks Literasi Keuangan Menurut Kelompok Umur, 2024

Sumber : Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024

Seperti yang terlihat pada gambar 1.1 mengindikasikan bahwa kelompok usia muda yang berada di umur 18-25 tahun, termasuk para *fresh graduate*, memiliki kerentanan yang lebih besar dalam menghadapi berbagai permasalahan terkait pengelolaan keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kenale Sada, 2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Dan menurut penelitian dari (Wahyuni et al., 2023) juga menunjukkan hasil yang sama di mana literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya merupakan pengetahuan dasar, melainkan juga faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku keuangan seseorang dalam jangka panjang. Meski demikian, masih ada celah penelitian karena studi (Cahyani Putri, 2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak

memiliki dampak signifikan pada perilaku keuangan. Perbedaan hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam temuan, sehingga pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan masih perlu diteliti kembali, terutama dalam konteks *fresh graduate* yang berada pada tahap transisi menuju kemandirian finansial.

Walaupun literasi keuangan memainkan peran yang signifikan dalam membentuk perilaku keuangan yang baik, hal ini bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi cara individu mengelola keuangannya. Dalam kegiatan sehari-hari, pilihan finansial individu juga sangat dipengaruhi oleh faktor non-kognitif, di antaranya adalah gaya hidup. Gaya hidup merujuk pada cara seseorang menggunakan waktu yang tersedia ketika memilih opsi dalam suatu kategori produk yang ada (Lestari et al., 2023). Menurut (Kotler & Keller, 2022), gaya hidup menggambarkan pola hidup individu yang tercermin dalam aktivitas, minat, dan opini (AIO), sehingga menunjukkan bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dan membuat pilihan konsumsi. Gaya hidup telah menjadi kebutuhan yang umum dalam kehidupan masyarakat, selama uang yang digunakan benar-benar untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar mereka atau kebutuhan pokok yang benar-benar diperlukan. Gaya hidup bisa diartikan sebagai cara individu menjalankan berbagai aktivitas, hobi, dan pandangan mengenai pengelolaan uang serta pemanfaatan waktu (Hardiyanti, 2021). Pilihan gaya hidup yang dijalani seseorang pada akhirnya akan tercermin dalam cara ia mengatur dan menggunakan keuangannya. Ketika pola hidup tidak sejalan dengan kemampuan finansial, pengelolaan keuangan menjadi tidak stabil. Sebaliknya, gaya hidup yang selaras dengan kondisi ekonomi pribadi mendorong individu untuk lebih selektif dalam membedakan kebutuhan dan keinginan.

Dari pola tersebut dapat dilihat bahwa cara seseorang menjalani kehidupan sehari-hari turut membentuk bagaimana ia mengambil keputusan keuangan (Farid Zulfiandi & Sulhan, 2023). Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Adhari & Haningsih, 2025) yang menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Dalam penelitian (Widyakto et al., 2022) juga menunjukkan hasil yang serupa, di mana gaya hidup seseorang turut menentukan bagaimana ia mengelola keuangannya. Oleh karena itu, ketika individu mampu menata gaya hidupnya dengan baik dan tidak terjebak pada perilaku hedonis, maka kualitas perilaku keuangannya cenderung menjadi lebih sehat dan terarah. Disisi lain, penelitian (Putri et al., 2023) mengemukakan bahwa variabel gaya hidup tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan individu. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan menandakan adanya gap yang perlu dikaji dalam konteks *fresh graduate*.

Faktor lain yang turut memengaruhi perilaku keuangan yaitu sikap keuangan. Menurut (Shefrin, 2018), sikap keuangan merupakan kecenderungan psikologis seseorang dalam menilai dan merespons keputusan terkait keuangan, bukan hanya sekadar perhitungan yang rasional. Sikap keuangan seseorang berperan dalam membentuk cara ia bersikap dan bertindak terkait pengelolaan uang, termasuk dalam manajemen keuangan, penyusunan anggaran pribadi, serta pengambilan keputusan investasi. Semakin positif pandangan individu terhadap pengelolaan keuangan dan semakin tinggi pengetahuan finansial yang dimiliki, semakin banyak praktik manajemen keuangan yang mampu diterapkan (Putri & Qahfi, 2024). Sikap keuangan dapat diartikan sebagai penerapan prinsip-prinsip finansial untuk membangun dan menjaga nilai melalui pengambilan keputusan serta pengelolaan sumber daya yang tepat (Irin Fitria, 2024).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Zahirah et al., 2024) menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Begitu pula pada penelitian (Zulkarnain et al., 2024) menunjukkan adanya pengaruh antara sikap keuangan terhadap perilaku keuangan. Sikap keuangan yang positif membuat seseorang lebih cermat dalam mengambil keputusan terkait keuangan, mampu menyusun rencana untuk kebutuhan di masa mendatang, serta lebih tertib dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa semakin baik sikap keuangan seseorang, semakin besar pula kemungkinan individu tersebut untuk menunjukkan perilaku keuangan yang bijak dan penuh tanggung jawab. Namun dari penjelasan tersebut masih ditemukan research gap karena (Yessica Amelia et al., 2023) menemukan bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Perilaku keuangan juga dipengaruhi oleh *financial technology* atau biasa disebut *fintech*. Saat ini kemajuan dan perkembangan teknologi membawa perubahan pada kebiasaan menggunakan uang. Menurut (Nicoletti, 2017), *financial technology* merupakan industri yang mengintegrasikan layanan keuangan dengan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung dan meningkatkan penyediaan jasa keuangan melalui model bisnis yang inovatif. *Financial technology* atau disebut dengan *fintech* merupakan salah satu dampak perkembangan teknologi terhadap perilaku keuangan. Berdasarkan Bank Indonesia dalam Peraturan BI Nomor 19/12/2017, *fintech* merupakan pemanfaatan teknologi dalam sistem keuangan yang mampu menghasilkan produk, layanan, teknologi, atau model bisnis baru yang berpotensi memengaruhi stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, serta meningkatkan efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran (Putri et al., 2023). Menurut *We Are Social* (2022), kehadiran *financial technology* telah mengubah cara masyarakat melakukan transaksi, terutama dalam aktivitas *e-commerce*. Pada tahun 2022, dompet digital menjadi metode pembayaran yang paling banyak digunakan di Indonesia, dengan kontribusi sebesar 39% dari seluruh transaksi *e-commerce*. Pertumbuhan *fintech* yang sangat cepat juga membuat layanan seperti pembayaran, peminjaman, perencanaan keuangan pribadi, hingga investasi ritel semakin mudah dijangkau oleh masyarakat (Nurika, 2025).

Namun, kemudahan akses yang ditawarkan *fintech* juga dapat memicu perilaku konsumtif yang sulit dikendalikan. (Cahyani Putri, 2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *financial technology* berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Bangun & Sihombing, 2025) menyatakan *financial technology* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keuangan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan *financial technology* dapat membentuk cara seseorang mengelola keuangannya. Akses yang mudah, cepat, dan praktis terhadap layanan keuangan digital mendorong individu untuk lebih aktif dalam melakukan pencatatan, pengaturan, serta pengawasan terhadap transaksi keuangan mereka. Namun, (Jasman, 2023) menyatakan *financial technology* ini tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya inkonsistensi temuan, sehingga variabel *financial technology* masih relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Dalam kajian perilaku keuangan, objek penelitian dapat berasal dari berbagai kelompok, seperti mahasiswa, *fresh graduate*, maupun alumni yang telah bekerja dalam jangka waktu tertentu. Mahasiswa umumnya masih berada pada fase ketergantungan finansial, baik terhadap

orang tua maupun sumber pendapatan terbatas lainnya, sehingga keputusan keuangan yang diambil sering kali belum sepenuhnya mencerminkan kemandirian dalam pengelolaan keuangan pribadi (Elsa & Ayu Dasilah, 2024). Berbeda dengan mahasiswa, *fresh graduate* berada pada fase transisi dari dunia akademik menuju dunia kerja, di mana individu mulai memperoleh pendapatan sendiri dan dihadapkan pada tanggung jawab pengelolaan keuangan secara mandiri. Pada fase ini, keterbatasan literasi keuangan, penggunaan kredit yang tidak terkendali, serta lemahnya perencanaan keuangan dapat meningkatkan kerentanan finansial dan risiko permasalahan keuangan di awal karier (Musyirah et al., 2025). Sementara itu, alumni yang telah bekerja dalam jangka waktu lebih lama cenderung memiliki pola pengelolaan keuangan yang relatif lebih stabil dan terbentuk melalui pengalaman kerja serta kondisi keuangan yang lebih mapan.

Fresh graduate pada umumnya masih memiliki pengalaman kerja yang terbatas dan berada dalam proses awal menuju kemandirian, termasuk dalam pengelolaan keuangan pribadi (Wikantiyoso & Handayani, 2025). Istilah *fresh graduate* juga dapat merujuk kepada lulusan yang berada dalam periode satu hingga dua tahun setelah menerima gelar mereka, terutama saat individu tersebut masih dalam proses mencari pekerjaan dan beradaptasi dengan tuntutan di dunia kerja (Riyanti et al., 2024). Kondisi tersebut menjadikan fase *fresh graduate* sebagai periode yang krusial dalam pembentukan perilaku keuangan, karena pada tahap ini individu mulai dihadapkan pada berbagai keputusan finansial secara mandiri, seperti pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, serta penggunaan layanan keuangan digital.

Sebagian besar *fresh graduate* berada pada rentang usia 18–25 tahun, yang menurut Arnett (2000) termasuk dalam fase *emerging adulthood*. Pada fase ini individu berada dalam masa transisi dari remaja menuju dewasa yang ditandai dengan *identity exploration*, *instability*, *self-focus*, *feeling in-between*, dan *possibilities*. Pada fase ini individu mulai menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupan, seperti memasuki dunia kerja, memperoleh penghasilan sendiri, serta meningkatkan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan keuangan. Oleh karena itu, *fresh graduate* yang umumnya berada pada rentang usia tersebut berpotensi menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola keuangannya. Selanjutnya, Vosylis & Klimstra (2022) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan penting pada masa *emerging adulthood* adalah mencapai kemandirian finansial dan mengembangkan kemampuan mengelola keuangan. Namun, proses tersebut sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti ketergantungan finansial pada orang tua, keterbatasan pendapatan, serta penyesuaian terhadap tanggung jawab keuangan yang semakin meningkat.

Selain itu, *fresh graduate* dari Universitas Muhammadiyah Jember merupakan kelompok muda yang sangat akrab dengan kemajuan teknologi dan tren belanja, sehingga mereka cenderung menggunakan layanan keuangan digital seperti *e-wallet*, *mobile banking*, dan *paylater* dengan frekuensi yang tinggi. Kemudahan dalam melakukan transaksi, fitur pembayaran cepat, serta berbagai tawaran promosi dari *financial technology* dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan, namun di sisi lain dapat juga menimbulkan perilaku konsumsi yang tidak terencana jika tidak disertai dengan pengendalian diri dan pemahaman keuangan yang baik. Selain itu, gaya hidup dan tekanan sosial setelah menyelesaikan kuliah, seperti mengikuti tren, berkumpul dengan teman, dan memperhatikan

penampilan, juga memengaruhi pola pengeluaran mereka. Ciri khas ini menjadikan *fresh graduate* Universitas Muhammadiyah Jember sebagai subjek penelitian yang relevan, karena diduga perilaku keuangan mereka dipengaruhi oleh literasi keuangan, gaya hidup, sikap terhadap keuangan, serta pemanfaatan *financial technology*. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman awal tentang perilaku keuangan serta faktor-faktor yang kemungkinan memengaruhinya pada lulusan baru Universitas Muhammadiyah Jember, peneliti melakukan pra-survei terhadap 20 *fresh graduate* dari Universitas Muhammadiyah Jember dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Survei Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Sikap Keuangan, *Financial Technology* serta Perilaku Keuangan *Fresh Graduate*

No	Pernyataan	Persentase Jawaban	
		Ya	Tidak
LITERASI KEUANGAN (X1)			
1	Saya mengerti cara menghitung bunga dan cicilan sebelum mengambil pinjaman	80%	20%
2	Saya mengetahui perbedaan beberapa instrumen investasi (emas, reksa dana, saham, deposito)	50%	50%
3	Saya mempertimbangkan risiko sebelum mengambil keputusan keuangan	90%	10%
GAYA HIDUP (X2)			
1	Pengeluaran saya untuk hiburan atau nongkrong cukup besar setiap bulan	60%	40%
2	Saya tertarik mengikuti tren terbaru, misalnya <i>fashion</i> atau gadget	40%	60%
3	Saya menganggap wajar mengeluarkan uang lebih demi penampilan atau <i>lifestyle</i>	50%	50%
SIKAP KEUANGAN (X3)			
1	Menabung adalah hal yang harus saya lakukan secara rutin	70%	30%
2	Saya merasa tidak masalah berutang selama mampu membayar cicilannya	75%	25%
3	Saya merasa pengeluaran yang tidak terkontrol dapat mengganggu kondisi keuangan saya	80%	20%
FINANCIAL TECHNOLOGY (X4)			
1	Layanan <i>fintech</i> yang saya gunakan memberikan pelayanan yang memuaskan	90%	10%
2	<i>Fintech</i> mudah digunakan untuk transaksi sehari-hari	95%	5%
3	Promo seperti <i>cashback/discount</i> mendorong saya lebih sering memakai <i>fintech</i>	65%	35%
PERILAKU KEUANGAN (Y)			
1	Saya mengeluarkan uang sesuai anggaran yang saya buat setiap bulan	80%	20%

Dilanjutkan

Lanjutan

No	Pernyataan	Persentase Jawaban	
		Ya	Tidak
2	Saya membayar tagihan atau cicilan tepat waktu setiap bulan	60%	40%
3	Saya selalu menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung	70%	30%
4	Saya mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan pribadi secara terencana	80%	20%

Sumber : *Fresh Graduate* FEB Universitas Muhammadiyah Jember 2025

Pra-survei dilakukan terhadap 20 *fresh graduate* S1 Universitas Muhammadiyah Jember yang berasal dari berbagai fakultas. Responden terdiri atas 5 orang dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis (25%), 3 orang dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (15%), 3 orang dari Fakultas Teknik (15%), 2 orang dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (10%), 2 orang dari Fakultas Psikologi (10%), 2 orang dari Fakultas Ilmu Kesehatan (10%), serta masing-masing 1 orang dari Fakultas Hukum (5%), Fakultas Pertanian (5%), dan Fakultas Agama Islam (5%). Penyebaran responden yang berasal dari berbagai fakultas tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran awal yang lebih beragam mengenai kondisi perilaku keuangan *fresh graduate* Universitas Muhammadiyah Jember.

Hasil pra-survei menunjukkan bahwa *fresh graduate* pada umumnya telah memiliki literasi dan sikap keuangan yang cukup baik. Mereka memahami pentingnya menabung dan cenderung mempertimbangkan risiko sebelum mengambil keputusan finansial, serta relatif mengerti aspek teknis seperti bunga dan cicilan. Namun, pemahaman mengenai instrumen investasi belum merata sehingga menggambarkan bahwa literasi keuangan responden masih dominan pada pengetahuan dasar. Di sisi lain, gaya hidup responden memperlihatkan variasi yang cukup jelas, sebagian memiliki kecenderungan pengeluaran untuk hiburan dan aktivitas sosial yang cukup besar, tertarik mengikuti tren, serta menganggap pengeluaran demi *lifestyle* sebagai hal yang wajar. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi gaya hidup konsumtif yang dapat memengaruhi cara *fresh graduate* mengatur keuangan sehari-hari. Selain itu, penerimaan terhadap *financial technology* tampak sangat kuat karena *fresh graduate* merasakan kemudahan, efisiensi, dan kepuasan dalam penggunaannya, bahkan promo dianggap mendorong intensitas transaksi. Walaupun demikian, perilaku keuangan *fresh graduate* belum sepenuhnya konsisten. *Fresh graduate* umumnya sudah berupaya membuat anggaran, menabung, dan mengelola pendapatan secara terencana, tetapi masih terdapat kelemahan pada kedisiplinan memenuhi kewajiban keuangan bulanan seperti pembayaran tagihan atau cicilan tepat waktu. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman, sikap, gaya hidup, serta penggunaan fintech dengan perilaku keuangan nyata, sehingga memperkuat urgensi penelitian untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap perilaku keuangan pada objek yang diteliti.

Dari penjelasan tersebut, masih terlihat adanya kekosongan penelitian mendalam terkait dengan perilaku keuangan pada *fresh graduate* Universitas Muhammadiyah Jember. Kondisi ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku keuangan khususnya pada *fresh graduate* Universitas Muhammadiyah Jember. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan terkait pemahaman literasi keuangan pada *fresh graduate* meskipun dengan latar belakang yang berbeda, serta bagaimana gaya hidup, sikap keuangan dan *financial*

technology mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan yang lebih mendalam khususnya pada kelompok *fresh graduate*. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana literasi keuangan, gaya hidup, sikap keuangan dan *financial technology* mempengaruhi perilaku keuangan *fresh graduate* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jember. Dengan kombinasi empat variabel tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan atau pemahaman yang lebih jelas tentang cara *fresh graduate* mengelola keuangan pribadi. Penelitian ini berfokus pada objek yang jarang sekali diteliti dengan melakukan pra-survei untuk mendapatkan gambaran awal terkait kebiasaan keuangan *fresh graduate*. Selain itu, penelitian ini juga berusaha memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidik untuk memberikan edukasi mengenai pengelolaan keuangan yang baik, khususnya bagi mahasiswa tingkat akhir dan juga *fresh graduate*.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena yang muncul pada *fresh graduate* Universitas Muhammadiyah Jember menunjukkan meskipun telah memiliki bekal terkait dengan pengetahuan keuangan semasa kuliah, perilaku keuangan pada *fresh graduate* masih belum konsisten. Hasil pra-survei memperlihatkan masih terdapat kelemahan dalam kedisiplinan dalam memenuhi kebutuhan finansialnya seperti terlambat membayar tagihan atau cicilan setiap bulannya serta adanya perilaku gaya hidup yang konsumtif dengan didukung oleh *financial technology* yang semakin berkembang. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku keuangan *fresh graduate* juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi kognitif, sosial, psikologi maupun teknologi.

Disisi lain, penelitian terdahulu yang membahas terkait literasi keuangan, gaya hidup, sikap keuangan dan *financial technology* terhadap perilaku keuangan menunjukkan hasil yang belum konsisten. Terlihat dari beberapa penelitian yang menyatakan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, namun studi lain menyatakan pengaruh yang tidak signifikan. Selain itu, sebagian besar penelitian mengenai perilaku keuangan berfokus pada mahasiswa aktif atau generasi muda secara umum tanpa melibatkan *fresh graduate*. Sehingga penelitian mengenai *fresh graduate* sebagai kelompok yang sedang bertransisi menuju kemandirian finansial masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap perilaku keuangan khususnya pada *fresh graduate* Universitas Muhammadiyah Jember. Berdasarkan fenomena tersebut serta adanya gap riset pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan *fresh graduate* Universitas Muhammadiyah Jember?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan *fresh graduate* Universitas Muhammadiyah Jember?
3. Apakah sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan *fresh graduate* Universitas Muhammadiyah Jember?
4. Apakah *financial technology* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan *fresh graduate* Universitas Muhammadiyah Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan dari variabel literasi keuangan terhadap perilaku keuangan *fresh graduate* Universitas Muhammadiyah Jember.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan dari variabel gaya hidup terhadap perilaku keuangan *fresh graduate* Universitas Muhammadiyah Jember.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan dari variabel sikap keuangan terhadap perilaku keuangan *fresh graduate* Universitas Muhammadiyah Jember.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan dari variabel *financial technology* terhadap perilaku keuangan *fresh graduate* Universitas Muhammadiyah Jember.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pengembangan ilmu manajemen keuangan dan perilaku keuangan, khususnya dalam menjelaskan bagaimana literasi keuangan, gaya hidup, sikap keuangan, dan *financial technology* membentuk perilaku keuangan pada kelompok *fresh graduate*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi *fresh graduate*

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan wawasan bagi *fresh graduate* agar lebih sadar pentingnya literasi keuangan, pengendalian gaya hidup, pembentukan sikap keuangan yang positif, serta penggunaan *financial technology* secara bijak supaya perilaku keuangan mereka lebih sehat, terarah, dan siap menghadapi risiko finansial di awal masa kerja.
 - b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi Universitas Muhammadiyah Jember untuk memperkuat program edukasi literasi keuangan, pembinaan gaya hidup produktif, serta pendampingan pengelolaan keuangan bagi lulusan baru, mengingat *fresh graduate* adalah kelompok yang sedang membentuk kebiasaan finansial jangka panjang dan intens memakai layanan keuangan digital.
 - c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi empiris dan pembandingan untuk riset selanjutnya, terutama yang ingin mengkaji perilaku keuangan pada kelompok transisi (lulusan baru/pekerja awal karier) atau menambah variabel lain yang relevan seperti pendapatan, kontrol diri, atau lingkungan sosial.